

# MEMAKNAI TANDA-TANDA BAHASA DI RUANG PUBLIK DALAM PERSPEKTIF KORTA & PERRY

## INTERPRETING LANGUAGE SIGNS IN PUBLIC SPACES IN THE PERSPECTIVE OF KORTA & PERRY

R. Kunjana Rahardi

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia 55281

Pos-el: kunjana@usd.ac.id

\*)Naskah diterima: 14 April 2023; direvisi: 2 Agustus 2023; disetujui: 7 November 2023

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna dan fungsi lanskap linguistik di tahun politik dalam perspektif pragmatik kritis Korta & Perry. Penelitian ini menerapkan pendekatan fenomenologis dengan metode deskriptif kualitatif. Data berwujud cuplikan-cuplikan teks yang di dalamnya terdapat tanda bahasa yang mengandung makna dan fungsi politis. Data dikumpulkan dengan metode penyimakan. Metode ini diterapkan dengan teknik-teknik, baik dasar maupun lanjutan. Hasil dari pengumpulan data selanjutnya diidentifikasi, diklasifikasi, dan ditipifikasi untuk dianalisis. Analisis data dilakukan dengan metode padan, khususnya padan kontekstual. Analisis padan kontekstual dilakukan dengan mendasarkan pada konteks. Hasil penelitian ini berupa temuan makna dan fungsi berikut ini: (1) penyampai makna informasional, (2) penyampai makna simbolis, (3) penyampai makna ideologis, (4) penyampai makna perjuangan sosial-politis, (5) penyampai makna perjuangan keadilan, dan (6) penyampai makna perjuangan kebenaran.

**Kata Kunci:** lanskap linguistik, konteks virtual dan siberteks, pragmatik kritis.

### Abstract

*The aim of this research is to describe the meaning and function of the linguistic landscape in the political year from Korta & Perry's critical pragmatics perspective. This research applies a phenomenological approach with qualitative descriptive methods. Data took the form of snippets of text containing language signs with political meaning and function. Data were collected by using the listening method. The results of data collection are then identified, classified and typified for analysis. Data analysis was carried out using the matching method, especially the contextual one. The results of this research are findings of the following meanings and functions: (1) conveying informational meaning, (2) conveying symbolic meaning, (3) conveying ideological meaning, (4) conveying the meaning of socio-political struggle, (5) conveying the meaning of the struggle for justice, and (6) transmitting the meaning of the struggle for truth.*

**Keywords:** *linguistic landscape, virtual and cybertext contexts, critical pragmatics.*

## PENDAHULUAN

Hadirnya tahun politik menjelang pelaksanaan pemilihan umum presiden dan wakil presiden merupakan sebuah keniscayaan. Jika hal demikian itu dimaknai sebagai sebuah kontestasi politik yang menggembirakan dan membahagiakan, suasana menyenangkan, membahagiakan, dan suasana yang penuh harapan perbaikan dan perubahan sosial yang lebih baik pasti akan terbangun dengan baik. Sebaliknya, jika kontestasi politik yang demikian itu dimaknai sebagai sebuah ketegangan dan kekerasan, suasana yang tegang dan keras pun akan segera lahir di tahun politik seperti itu.

Fakta yang terjadi di ruang publik, baik maya maupun nyata, kelimpahan data berupa tanda-tanda bahasa hadir dengan sangat beragam. Semuanya hadir seperti hendak berlomba untuk memenangkan kontestasi politik dan meraih kekuasaan. Tanda-tanda bahasa yang hadir melimpah tersebut membentuk lanskap linguistik tersendiri yang khas dan menarik untuk di analisis.

Dengan demikian, terjadi semacam perluasan lingkup kajian lanskap linguistik di tahun politik seperti yang terjadi sekarang ini (Korta & Perry, 2010; Stephenson, 2008). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan manifestasi makna dan fungsi lanskap linguistik di tahun politik dalam perspektif pragmatik kritis Korta & Perry. Penelitian ini menerapkan pendekatan fenomenologis dengan metode deskriptif kualitatif.

## LANDASAN TEORI

Secara teoretis, lanskap linguistik merupakan konsep studi linguistik dalam kaitan dengan sosiolinguistik, antropolinguistik, studi lingkungan, geografi teri-

torial, dan sebagainya (Rahardi, 2021, 2022a). Tokoh-tokoh penting yang harus disebut dalam studi lanskap linguistik adalah Rodrigue Landry dan Richard Y. Bourhis (Warami, 2020); (Hasanah, 2011).

Hal mendasar lain yang perlu dicatat dalam kajian lanskap linguistik adalah bahwa *“The linguistic landscape is the visibility and salience of languages on public and commercial signs in a given territory or region.”* Hal lain yang perlu ditegaskan dalam studi lanskap linguistik adalah bahwa tanda-tanda bahasa itu memiliki pesan tertentu dan tidak pernah netral dari pesan itu (tidak *value-free*). Tanda juga terkait dengan struktur sosial dan kemasyarakatan, hierarki, dominasi, dan kekuasaan. Tanda-tanda yang ada pada lanskap linguistik berupa teks ilustratif yang dapat dikuak dan dibongkar maknanya secara linguistik, sosial, kultural, dan politis (Science et al., 2017).

Di dalam kajian lanskap linguistik juga ditemukan sejumlah kategori objek lanskap. Kategori atas-bawah yang menunjuk pada objek lanskap yang disampaikan, antara lain, adalah oleh lembaga pemerintah, lembaga publik yang mengurus persoalan agama, pemerintahan, kesehatan, pendidikan dan kebudayaan, partai tertentu, KPU, dan DPR. Adapun objek lanskap kedua berada pada kategori bawah-atas, antara lain, yang menunjuk pada poster-poster demonstrasi atau protes mahasiswa kepada pemerintah, spanduk kaum buruh kepada manajemen perusahaan, kartun-kartun ketertindasan rakyat untuk pimpinan bangsanya, dan pemberangusan demokrasi di kampus. Rentang diagonal dari kategori bawah-atas menunjukkan derajat keformalan dipakainya entitas bahasa (Gibbon, 2009; Jesús & Sanz, 2013).

Terdapat dua makna yang hadir dari kajian linguistik lanskap dengan fokus

objek kajian seperti itu. Pertama adalah fungsi informasional, yakni bahwa tanda-tanda bahasa tersebut berfungsi sebagai penanda wilayah masyarakat penuturnya dan pembeda dari wilayah penduduk lain yang berbeda bahasanya. Makna penanda membedakan wilayah geografis penduduk yang memberikan bahasa pada nama tempat itu. Kedua adalah fungsi simbolis, yang menunjuk pada kenyataan bahwa bahasa sebagai penanda identitas. Kehadiran atau ketidakhadiran bahasa menjadi simbol identitas kelompok tertentu. Fungsi simbolis berkaitan erat dengan keterwakilan identitas sebuah etnis atau kelompok (kelompok dalam dan kelompok luar) (Alexander, 2006; Mey, 2002).

Dari sekilas deskripsi tentang hakikat, lingkup, dan fungsi lanskap linguistik yang disampaikan di atas, terlihat bahwa lingkup kajian lanskap linguistik masih terbatas pada tanda-tanda bahasa yang bersifat umum (Affandy & Wulandari, 2012; Gullberg, 2012).

Penelitian ini hendak menawarkan perspektif baru dalam studi tanda-tanda bahasa yang hadir, baik di ruang publik nyata maupun ruang publik maya. Perspektif kajian yang baru tersebut berbasis pragmatik kritis yang pada awalnya diinisiasi oleh Korta & Perry.

Secara lengkap, pragmatik kritis dapat dipahami sebagai berikut, "*Critical Pragmatics develops three ideas: language is a way of doing things with words; meanings of phrases and contents of utterances derive ultimately from human intentions; language combines with other factors to allow humans to achieve communicative goals.*"

Pragmatik kritis mempertimbangkan konteks sosial dan politik dalam analisis bahasa dan fokus pada penggunaan bahasa. Pragmatik kritis (*Critical Pragmatics*) merupakan bidang studi dalam linguistik yang mengeksplorasi bagaima-

mana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan politik yang lebih luas (Biria & Mohammadi, 2012; Ledin & Machin, 2019; Waugh et al., 2016).

Pragmatik kritis berusaha untuk mengungkap teks sebagai pembentuk opini, keyakinan, dan sikap. Pragmatik kritis juga dapat digunakan untuk mengubah cara orang memahami masalah sosial dan politik yang kompleks. Lebih lanjut perlu ditegaskan bahwa pragmatik kritis perlu menempatkan 'praduga-praduga ideologis' dalam setiap telaahnya, tanpa kehilangan identitasnya sebagai kajian pragmatik (Korta & Perry, 2010).

Topik-topik kajian pragmatik meliputi (i) deiksis, (ii) praanggapan, (iii) tindak tutur, dan (iv) implikatur percakapan (Kaswanti Purwo, 1990: 17; Levinson, 1983: 27), juga (v) prinsip kerja sama, (vi) prinsip kesopanan, dan (vii) prinsip-prinsip komunikasi lainnya (Culpeper & Gillings, 2019; Kecskes, 2019; Rooij, 2004).

Dalam pragmatik kritis, kajian atas fenomena-fenomena pragmatik tersebut tetap dilakukan, tetapi kajian itu wajib disertai dengan 'praduga-praduga ideologis.' Perlu ditegaskan pula bahwa sebagai kajian maksud, pragmatik kritis tidak dapat mengabaikan peran konteks karena sifat hakiki dari kajian pragmatik, apa pun wujudnya, selalu mendasarkan kajiannya pada peran konteks (*context-bound*) (Rahardi, 2011; Rahardi, 2020).

Konteks telah bergeser dari yang bersifat konvensional menjadi bersifat virtual dengan fakta-fakta pergeseran elemen dan aspek-aspek elemen konteksnya. Pergeseran elemen dan aspek-aspek elemen konteks itu menghasilkan studi maksud yang berbeda karena mampu mengakomodasi tuturan-tuturan yang hadir tidak lagi konvensional dalam pengertian pertemuan fisik penutur dan mitra tutur, tetapi juga yang hadir secara virtual daam

ruang publik maya (Rahardi, 2019; Rahardi, 2022b).

Studi konteks sebagai peranti analisis kajian pragmatik dan pragmatik kritis bergeser ke dalam konteks siberteks karena terintegrasinya multimodalitas dalam data dan sumber data di internet. Konteks siberteks terperinci ke dalam konteks siberteks yang sifatnya visual, spasial, aural, kinetis, dan linguistik. Dalam menganalisis data bahasa di internet, konteks eksternal konvensional, konteks eksternal visual, dan konteks siberteks berpadu bersama untuk menguak maksud-maksud yang disampaikan dalam data bahasa dari ruang publik nyata dan ruang publik maya yang akhir-akhir ini memenuhi lanskap linguistik di berbagai wilayah (Leeuwen, 2005).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud, makna, dan fungsi lanskap linguistik di tahun politik dalam perspektif pragmatik kritis Korta & Perry.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan fenomenologis dengan metode deskriptif kualitatif. Peneliti membuat deskripsi terhadap hasil penelitian secara ekstensif dan mendalam setelah melakukan analisis dan interpretasi terhadap data yang ditemukan. Data penelitian fenomenologis ini berwujud cuplikan-cuplikan teks yang di dalamnya terkandung tanda-tanda bahasa yang penuh makna sebagai lanskap linguistik di tahun politik. Sumber data substantif penelitian ini adalah teks-teks yang di dalamnya terkandung data penelitian (Mahsun, 2007).

Data dikumpulkan dengan metode simak terhadap sumber data yang berpotensi mengandung data penelitian ini. Metode simak tersebut diterapkan dengan teknik-teknik, baik yang sifatnya dasar

maupun lanjutan, khususnya dengan teknik baca dan teknik catat. Hasil pembacaan dan pencatatan itu selanjutnya dilakukan proses identifikasi, klasifikasi, dan tipifikasi data. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data dilakukan dengan menerapkan metode analisis padan, khususnya yang bersifat kontekstual (Sudaryanto, 2015).

Akhirnya, perlu disampaikan pula bahwa dalam pelaporan penelitian ini digunakan sejumlah abreviasi sebagai berikut: MMI untuk makna informasional, MMS untuk makna simbolis, MMID untuk makna ideologis, MPSP untuk makna sosial-politik, MMPK untuk makna perjuangan keadilan, dan MMPKB untuk makna perjuangan kebenaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan telah menghasilkan enam temuan makna tanda. Secara terperinci, hasil penelitian tersebut disampaikan pada Tabel 1 dan paparan kualitatif berikut.

Tabel 1. Makna Tanda Bahasa dalam Lanskap Linguistik pada Tahun Politik

Kode Data	MMI	MMS	MMID	MPSP	MMPK	MMPKB
Data 1: MMI1	√	-	-	-	-	-
Data 2: MMI2	√	-	-	-	-	-
Data 3: MMS1	-	√	-	-	-	-
Data 4: MMS2	-	√	-	-	-	-
Data 5: MMID1	-	-	√	-	-	-
Data 6: MMID2	-	-	√	-	-	-
Data 7: MMSP1	-	-	-	√	-	-
Data 8: MMSP2	-	-	-	√	-	-
Data 9: MMPK	-	-	-	-	√	-
Data 10: MMPKB	-	-	-	-	-	√

## 1. Penyampai Makna Informasional

Makna informasional dimaknai sebagai makna yang sifatnya memberikan informasi agar seseorang yang belum mengerti akhirnya menjadi mengerti, seseorang yang semula belum memahami akhirnya menjadi paham. Dengan demikian, makna informasional sesungguhnya ditujukan untuk mengemban fungsi-fungsi komunikasi dalam menyampaikan informasi, pesan, ilmu pengetahuan, dari seorang penutur kepada mitra dalam proses komunikasi. Pesan atau informasi tersebut juga mungkin sekali dimaksudkan untuk mengomunikasikan kepentingan penutur. Makna informasional lazimnya berwujud tanda-tanda bahasa yang berfungsi sebagai penanda wilayah dari masyarakat dan kultur tertentu dan sebagai penanda perbedaan wilayah dari penduduk tertentu kepada penduduk yang lain (Rahardi, 2022b; Salehuddin et al., 2011).

Dalam studi lanskap linguistik, khususnya yang ditautkan dengan bilingualisme dan multilingualisme, penanda-penanda tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan batas-batas wilayah dan batas-batas budaya. Jika Anda sedang berkendara dan batas wilayah kabupaten tertentu baru saja Anda lewati, Anda akan menemui ungkapan selamat datang yang dituliskan besar-besar di gapura batas wilayah tersebut.

Dalam kaitan dengan tahun politik menjelang pemilu ini, manifestasi lanskap linguistik menjadi banyak berbeda dengan lanskap yang hadir dalam tahun-tahun biasa sehingga ilustrasi Data 1: MMI1 berikut perlu dicermati lebih lanjut. Dari dimensi linguistiknya, tulisan ortografis yang hadir pada sosok orang yang berada di sebelah kiri sangat berbeda dengan yang di sebelah kanan. Sosok yang di sebelah kiri adalah seorang ASN, sedangkan sosok

yang berada di sebelah kanan adalah seorang karyawan swasta. Bentuk “Enak, yaaa?! Sementara gajiku dipotong, telat, dan terancam kena PHK...” yang diungkapkan oleh karyawan swasta berbeda sekali nuansanya dengan bentuk “sniff... sniff... GAJI 13”.

Bentuk-bentuk kebahasaan pada Data 1 tersebut menunjukkan pesan yang jelas, yakni terjadi ketidakadilan di dalam masyarakat terhadap dua jenis pegawai atau karyawan yang berbeda, yakni pegawai pemerintah dan pegawai swasta. Informasi lain juga ditunjukkan dari dimensi visual pada mimik kedua sosok tersebut. Yang satu berwajah ceria dan tersenyum bahagia, sedangkan yang satunya sangat menderita dengan tampilan yang lusuh karena seharian bekerja keras. Hal lain yang ingin disampaikan melalui gambar tersebut adalah bahwa orang yang satu berjalan di jalan yang halus dan tidak berbatu-batu, sedangkan yang satu berjalan di jalanan berbatu sehingga kakinya terantuk batu ‘Tock!’.

Dengan demikian, jelas sekali bahwa secara informasional, ilustrasi yang ditunjukkan Data 1 mengemban makna informatif. Terdapat sebuah pesan, informasi, realitas sosial tertentu, yang penting untuk disampaikan kepada mitra tuturnya. Dalam pragmatik kritis, gambar seperti pada Data 1 mengemban nilai perjuangan keadilan. Nilai perjuangan keadilan tersebut diperoleh hanya manakala interpretasi dilakukan dengan menempatkan praduga-praduga ideologis dan mendasarkan konteks tertentu yang berdimensi virtual dan siberteks.

Data 1: MMI1



Makna informatif dalam lanskap linguistik di tahun politik juga dapat dilihat pada Data 2: MMI2. Pada data tersebut, geliat-geliat perjuangan keadilan dan kebenaran itu disampaikan secara informatif melalui ilustrasi gambar seorang pimpinan perguruan tinggi, yaitu orang birokrat yang memberangus demokrasi. Ajakan untuk melawan pemberangusan terhadap demokrasi di kampus itu digelorakan oleh banyak mahasiswa yang dilambangkan dengan tangan-tangan dalam berbagai warna yang hendak menangkap birokrat kampus yang kadangkala berperilaku zalim dan represif kepada para mahasiswa. Ajakan untuk secara bersama-sama melawan kezaliman dan represi di dalam kampus tersebut diinformasikan kepada semua mahasiswa agar semuanya bangkit dan tergugah untuk memperjuangkan kebenaran dan keadilan di kampus.

Fenomena demikian ini terbukti banyak muncul di tahun. Dunia kampus yang seharusnya jauh dari ingar-bingar politik praktis kini telah menjadi wahana untuk melakukan kezaliman-kezaliman, represi-represi terhadap gerakan mahasiswa, bahkan tidak ayal menjadi lahan korupsi dengan berbagai dalih yang sengaja dilegalisasi dan dilegitimasi. Dengan perkataan lain, ilustrasi seperti pada Data 2 di bawah ini memiliki makna informatif sebagai pengungkap dan penyampai pesan kepada para mahasiswa dan masyarakat pada umumnya tentang sinyalemen ketidakberesan demokrasi di kampus.

Data 2: MMI2



## 2. Penyampai Makna Simbolis

Makna simbolis dapat dimaknai sebagai makna yang merepresentasikan ide, gagasan, atau konsep tertentu. Penggunaan simbol sebagai pengungkap maksud dapat hadir dalam berbagai bidang, seperti seni, sastra, agama, budaya, sosial, dan politik. Makna simbolis dapat berbeda-beda di berbagai masyarakat dan budaya tergantung pada cara masyarakat dan budaya tertentu memaknai simbol-simbol itu (Duranti, 2001; Rahardi, 2020; Salzman et al., 1993). Dalam budaya populer, misalnya, terdapat sinyalemen bahwa "bunga mawar" dapat digunakan sebagai pengungkap rasa cinta dan romantika, selain juga mungkin digunakan sebagai penghargaan pada leluhur.

Dalam agama tertentu, matahari, bulan, bintang dimaknai sebagai representasi atas keyakinan tertentu tersebut. Dalam masyarakat tradisional, angka-angka diyakini mengandung simbol tertentu. Angka delapan merupakan simbol kesempurnaan, angka nol merupakan simbol kebulatan dan kesatuan, sedangkan angka enam merupakan angka kejahatan atau kezaliman. Dalam kaitan dengan lanskap linguistik simbol-simbol tersebut terungkap melalui berbagai tanda yang hadir di jalan-jalan besar. Dengan simbol tertentu yang dipahami oleh masyarakat dalam budaya tertentu, penjelasan kebahasaan

yang berpanjang-panjang tidak lagi digunakan.

Dalam lanskap linguistik simbol tersebut menunjukkan kenyataan bahwa bahasa sesungguhnya dapat dianggap sebagai penanda identitas. Kehadiran atau ketidakhadiran bahasa menjadi simbol identitas kelompok tertentu. Fungsi simbolis berkaitan erat dengan keterwakilan identitas sebuah etnis, kelompok, dan grup (kelompok dalam dan kelompok luar). Berbagai tanda di ruang publik merefleksikan tatanan dan aturan secara sosiologis, kultural, dan politis. Tanda di ruang publik juga dapat mengarahkan orang agar mengikuti aturan dan batasa yang berlaku di dalam kelompok tersebut.

Dalam Data 3 berikut sarat dengan makna simbolis yang berkaitan dengan pemilihan umum kepala daerah tertentu. Bentuk kebahasaan yang disuarakan oleh seseorang dengan ilustrasi kecil yang merepresentasikan rakyat jelata atau rakyat kecil yang berbunyi, "POLITIK UANG KOK DIPIARA...WARGA JAKARTA UDAH PINTER PAK..." sesungguhnya merupakan intimaknadariajakanmelawan ketidakadilan dan ketidakbenaran dalam masyarakat. Politik uang yang sudah banyak terjadi di berbagai wilayah terkait dengan pemilihan kepala daerah yang diilustrasikan dengan seorang "cagub" yang menggendong karung besar yang berisi uang sebagai dana kampanye sembari mengatakan "PILIH SAYA COBLOS SAYA DIJAMIN KAYA...TAPI KALO NGGAK TERPILIH JADI GUBERNUR DUITNYA ... SAYA AMBIL LAGI...!", sesungguhnya memberikan simbolisasi atas sindiran terhadap politik uang.

Dari dulu hingga sekarang ini, politik uang untuk kepentingan jabatan tertentu tidak pernah berakhir dan selalu saja terjadi. Tahun politik selalu dibayangi dengan ketidakbenaran dan ketidakadilan demi-

kian ini, sekalipun rakyat kecil tidak henti-hentinya menggelorakan peringatan bahwa sekarang ini mereka sudah tidak lagi seperti yang dulu. Sekarang ini mereka menganggap sudah lebih pintar dan jangan lagi dibohongi dengan politisasi dalam pilkada seperti yang disimbolkan dengan gambar Data 3 berikut ini.

Data 3: MMS1



Simbolisasi yang disampaikan pada Data 4 tersebut mengingatkan publik terkait dengan berbagai sinyal yang cenderung risih, menakutkan, dan bahkan mengerikan di tahun politik tahun 2023 menuju tahun 2024. Tanda-tanda kebahasaan yang disampaikan seperti "PROVOKATOR", "TERORISME", "BEBAN EKONOMI RAKYAT", "HATI-HATI WASPADA...ADA YANG MENGIKUTI LANGKAH ANDA...", semuanya menunjukkan bahwa dinamika tahun politik benar-benar penuh risiko, rentan terhadap guncangan kestabilan, gangguan keamanan, ancaman terorisme dan kekerasan, serta beban ekonomi yang makin berat karena menghadapi keterpurukan. Tanda-tanda bahasa tersebut disimbolkan dengan ilustrasi-ilustrasi yang terpampang di dalam ruang publik maya dalam berbagai platform.

Pragmatik kritis memberikan ruang bagi peneliti untuk menafsirkan dimensi-dimensi dengan peranti praduga ideologis

untuk menemukan letak perjuangan kebenaran, keadilan, dan gelora perubahan sosial. Aspek perjuangan kebenaran terlihat dari peringatan yang berbunyi “HATI-HATI WASPADA...ADA YANG MENGIKUTI LANGKAH ANDA...” Beban ekonomi rakyat yang makin berat akan diikuti dengan persoalan-persoalan gangguan kestabilan politik akibat terorisme, provokasi, dan kepentingan-kelempok tertentu. Dengan perkataan lain, tanda-tanda bahasa tersebut seperti ditunjukkan di depan tidak saja informatif menyampaikan pesan, tetapi juga menyampaikan makna-makna simbolis yang kaitannya dengan keadilan, kebenaran, dan perubahan sosial.

Data 4: MMS2



### 3. Penyampai Makna Ideologis

Makna tipe ketiga yang ditemukan dalam pelaksanaan penelitian lanskap linguistik di tahun politik dalam perspektif pragmatik kritis ini adalah makna ideologis. Makna ideologis pada hakikatnya adalah makna yang menunjuk pada nilai yang membentuk pandangan dunia seseorang atau sekelompok orang. Makna ideologis merujuk pada cara ideologi tertentu memengaruhi pemikiran, tindakan, dan pandangan hidup (Graham, 2016). Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa makna ideologis itu pada dasarnya me-

nunjuk pada cara ideologi tertentu memengaruhi keyakinan, nilai, dan prinsip dalam membentuk identitas.

Pada Data 5, makna ideologis itu terlihat dari praduga-praduga ideologis yang ditempatkan dalam memaknai gambar di ruang publik. Gambar tersebut mengingatkan adanya kepentingan politik tertentu bagi tokoh yang hendak masuk ke dalam pemerintahan, dewan perwakilan rakyat, atau mungkin pejabat publik lain di ibukota. Gelora masyarakat untuk mengusut berbagai kasus kecurangan, korupsi, pembalakan, dan semacamnya diingatkan dengan simbolisasi “JANGAN TAMBAH BEBAN RAKYAT.” Artinya, di dalam gambar tersebut mengandung makna ideologis untuk memperjuangkan kebenaran dan keadilan sebagaimana yang digelorakan dalam pragmatik kritis. Muara dari semua itu sesungguhnya adalah terbangunnya keadaban publik, yaitu terjadinya perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih baik. Ajakan masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dengan tuntutan “AYO DEMO”, “USUT KASUS PINJAMAN 200 MILIAR”, dan “AWAS...! JANGAN SAMPAI DITUNGGANGI KEPENTINGAN LAIN!” merupakan perjuangan-perjuangan ideologis yang umumnya disuarakan oleh pihak-pihak yang mendambakan keadilan dan kebenaran.

Lanskap linguistik sangat jelas mencuat di ruang publik di tahun politik. Pada umumnya, lanskap linguistik luput dari perhatian ahli bahasa jika lanskap linguistik sengaja dibatasi pada multilingualisme dan bilingualisme masyarakat seperti yang terjadi selama ini. Dengan perspektif pragmatik kritis, pemaknaan tanda-tanda bahasa di ruang publik dapat terwujud. Berkaitan dengan hal itu, Data 5 berikut dapat dicermati lebih lanjut.

Data5: MMID1



Makna ideologis juga dapat dihadirkan dari analisis terhadap tanda-tanda bahasa dalam lanskap linguistik di ruang publik yang terkait Data 6 berikut ini. Pada ilustrasi tersebut dinyatakan bahwa “BIROKRASI” yang hadir di berbagai institusi sesungguhnya benar-benar banyak membatasi kemerdekaan dari masyarakatnya untuk menggapai kebebasan. Bentuk-bentuk kebahasaan seperti, “KAREPMU”, “GAK TAU”, “MASA BODOH”, “KAREPKU”, adalah manifestasi ideologi yang mengungkapkan maksud fatalistis. Ungkapan seperti, “mau berbuat apa pun ya sekehendak hatiku”, merupakan cerminan masyarakat yang apatis karena dampak pembatasan birokrasi.

Bentuk-bentuk kebahasaan seperti, “GAK BERANI”, “TAKUT”, “MALU”, “RAGU-RAGU”, tidak dapat dipisahkan dari birokrasi yang mengekang dan memasung kemerdekaan. Berkaitan dengan hal ini, Data 6 berikut perlu dicermati lebih lanjut dan dimaknai dengan lebih seksama.

Data 6: MMID2



#### 4. Penyampai Makna Perjuangan Sosial-Politis

Makna selanjutnya penelitian lanskap linguistik yang berbasis pragmatik kritis ini adalah hadirnya makna perjuangan sosial-politis seperti pada ilustrasi yang disampaikan pada Data 7. Tidak banyak aspek kebahasaan atau aspek linguistik yang digunakan pada data ini. Dengan suara yang lantang seorang mahasiswa yang berada di tengah kungkungan politisi yang penuh dengan kepentingan, meneriakan “DEMOKRASI!!!”. Dalam ilustrasi tersebut terlihat bahwa “POLITIK” yang seharusnya menghidupi demokrasi dan menjamin proses demokratisasi, justru sebaliknya, mengekang demokrasi yang lazimnya disuarakan oleh kaum kecil. Teriakan itu juga lazimnya disampaikan oleh mahasiswa sebagai representasi kelompok yang masih peduli akan perjuangan ideologis, baik yang berkaitan dengan keadilan, kebenaran, maupun perubahan sosial (Science *et al.*, 2017).

Dengan kata lain, sesungguhnya ilustrasi pada Data 7 mengandung maksud perjuangan sosial-politik. Lanskap linguistik tidak boleh berhenti pada analisis yang murni linguistik dan sosiolinguistik seperti yang terjadi selama ini, tanpa upaya untuk menjangkau dimensi kritis. Tanda-tanda bahasa, baik di ruang nyata maupun

maya yang kompleks dan membentuk lanskap linguistik tersendiri tidak boleh dibiarkan tanpa interpretasi. Berkaitan dengan itulah, penelitian ini dilakukan agar memiliki kebermanfaatan yang lebih nyata bagi masyarakat dan bangsa.

Data 7: MPSP1



Makna perjuangan sosial-politik juga dapat diidentifikasi dalam Data 8 berikut. Tanda kebahasaan yang berbunyi, "Stop Sebar Hoax dan Hate Speech" tentu tidak bisa dilepaskan dengan ingar-bingar tahun politik pada masa menjelang pemilu. Berita bohong dan ujaran kebencian hadir merebak silih berganti. Saling mencera antarpihak yang berkompetisi di sana ini tidak bisa dihindari. Tokoh-tokoh politik, baik yang duduk di dewan perwakilan rakyat maupun pejabat eksekutif bersikeras karena masing-masing menganggap kebenaran ada di pihaknya.

Ada pula yang berteriak di sana-sini, tetapi justru korupsi atau melakukan kejahatan terselubung. Nuansa-nuasa kebohongan dan ujaran kebencian yang terkait dengan persoalan sosial-politik demikian ini banyak sekali terjadi. Orang seolah-olah lupa bahwa setiap orang dapat terjatuh UU ITE karena ujaran kebencian dan kebohongan yang ditebarkan lewat media-media sosial dalam berbagai platform media sosial. Peringatan

yang berbunyi, "KO BISA KENA UU ITE KAWAN" sesungguhnya adalah peringatan bijaksana. Pragmatik kritis berkepentingan dengan data kebahasaan yang hadir dengan wahana visual seperti yang ditunjukkan pada Data 8 berikut ini.

Data 8: MPSP2



## 5. Penyampai Makna Perjuangan Keadilan

Makna kelima penelitian dalam perspektif pragmatik kritis ini adalah makna perjuangan keadilan. Pragmatik kritis memiliki kepentingan terkait dengan upaya perjuangan keadilan itu (Korta & Perry, 2010). Ilustrasi pada Data 9 sesungguhnya merupakan sindiran yang keras yang cenderung dapat dianggap sebagai satire. Para calon legislator bermain-main dengan politik terkait perolehan suaranya dengan memberikan "AMPLOP". Bentuk kebahasaan yang disampaikan sangat singkat, yakni "INGAT PILIH SAYA!". Sesungguhnya, bentuk kebahasaan tersebut mengandung peringatan tentang perlunya perjuangan kejujuran dan keadilan dalam masyarakat. Sudah menjadi rahasia umum bahwa perolehan suara dalam pemilihan

umum atau perolehan suara lainnya tidak lepas dari politik uang. Politik uang bisa leluasa berkembang dan tumbuh subur dalam masyarakat yang masih memiliki persoalan ekonomi. Politik uang menjadi alat yang tepat untuk menarik perolehan suara yang lebih banyak dari masyarakat karena sifatnya yang fleksibel, seperti pada ilustrasi Data 9.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa ilustrasi pada Data 9 bukan dimaksudkan untuk mengajari kecurangan, tetapi sebaliknya, justru mengajari publik kejujuran. Dengan satire demikian ini, diharapkan calon legislator tidak akan menggunakan politik uang untuk memenangkan suara dalam pemilihan umum. Pragmatik kritis memperjuangkan kejujuran dalam bersosial-politik seperti itu. Gambar-gambar yang bertebaran di ruang publik demikian ini hanya akan tepat dimaknai tidak semata-mata sebagai wujud lanskap linguistik, tetapi juga harus dimaknai sejauh mana ilustrasi seperti pada Data 9 berikut ini memiliki keberpihakan kepada kebenaran, keadilan, dan gelora perubahan sosial.

Data 9: MMPK1



## 6. Penyampai Makna Perjuangan Kebenaran

Seperti telah disebutkan di depan, pragmatik kritis sebagai perspektif harus

digunakan dalam mencermati tanda-tanda bahasa yang hadir di ruang publik, baik yang bersifat nyata maupun yang bersifat maya (Koyama, 2001; Midtgarden, 2012). Ilustrasi pada data 10 berikut ini mengingatkan bahwa dalam rangka demokrasi dan demokratisasi, berbagai kepentingan mewarnai kehidupan sosial-politik di tahun politik tersebut. Geliat-geliat sosial politik atas nama demokrasi ini sangat beragam, misalnya ada yang demi perebutan kursi parlemen atau mungkin juga kursi jabatan lainnya. Dalam rangka mendapatkan itu, orang sering kali menggunakan politik uang. Sebagian orang mungkin sering kali tampil di depan publik mengatasnamakan demokrasi. Mereka tampil dengan kehalusan bahasa atau kelantangan suaranya. Bahkan, kadang dengan tampilannya yang rapi menggunakan jas dan dasi, mereka berperilaku anarkis, juga atas nama kebebasan berdemokrasi. Semua itu menunjukkan perilaku yang berlawanan dengan hukum dan undang-undang.

Ilustrasi seperti pada Data 10 berikut sesungguhnya adalah perjuangan kebenaran dalam hidup bermasyarakat. Berkaitan dengan hal ini, pembaca dipersilakan untuk mencermati lebih lanjut ilustrasi berbasis multimodal yang ada pada data berikut.

Data 10: MMPKB1



## PENUTUP

Perlu disampaikan bahwa melalui penelitian dalam perspektif pragmatik kritis terhadap lanskap linguistik di tahun politik ini telah ditemukan enam makna tanda bahasa di ruang publik, yakni: (1) makna informasional, (2) makna simbolis, (3) makna ideologis, (4) makna perjuangan sosial-politis, (5) makna perjuangan keadilan, dan (6) makna perjuangan kebenaran. Dengan data yang lebih ekstensif tentu saja akan ditemukan makna-makna dan fungsi-fungsi yang lebih beragam. Peneliti mengakui bahwa kenyataan ini merupakan keterbatasan pada pelaksanaan penelitian lanskap linguistik dalam tahun politik. Dalam kesempatan berbeda, peneliti akan melakukan penelitian yang lebih ekstensif dan mendalam untuk menghasilkan temuan yang lebih terpercaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, D., & Wulandari, P. (2012). An exploration of local wisdom priority in public budgeting process of local government: Case Study in East Java. *International Journal of Economic Research*, Vol. 3, 61–76.
- Alexander, J. C. (2006). Cultural pragmatics: Social performance between ritual and strategy. In *Social Performance: Symbolic Action, Cultural Pragmatics, and Ritual*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511616839.002>
- Biria, R., & Mohammadi, A. (2012). The socio pragmatic functions of inaugural speech: A critical discourse analysis approach. *Journal of Pragmatics*. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2012.05.013>.
- Culpeper, J., & Gillings, M. (2019). Pragmatics: Data trends. *Journal of Pragmatics*, 145. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2019.01.004>.
- Duranti, A. (2001). Linguistic anthropology a reader. In *Blackwell anthologies in social and cultural anthropology*. <https://doi.org/10.1525/jlin.1991.1.1.3>.
- Gibbon, D. (2009). Gesture theory is linguistics: On modelling multimodality as prosody. *PACLIC 23 - Proceedings of the 23rd Pacific Asia Conference on Language, Information and Computation*, 1.
- Graham, P. (2016). Halliday and Lemke: a comparison of contextual potentials for two metafunctional systems. *Critical Discourse Studies*, 13(5). <https://doi.org/10.1080/17405904.2016.1213177>.
- Gullberg, M. (2012). Bilingual multimodality in language documentation data. *Language Documentation & Conservation Special Publication No. 3*, 3(3).
- Hasanah, M. (2011). Urgensi dan Kontribusi Sociolinguistik dalam Linguistik Edukasional. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*. <https://doi.org/10.18860/ling.v2i2.563>.
- Jesús, M., & Sanz, P. (2013). Multimodality and Cognitive Linguistics: Introduction to the Special Volume. *Review of Cognitive Linguistics*, 11(2).
- Kecskes, I. (2019). Impoverished pragmatics? The semantics-pragmatics interface from an intercultural perspective. *Intercultural Pragmatics*, 16(5). <https://doi.org/10.1515/ip-2019-0026>.
- Korta, K., & Perry, J. (2010). Critical pragmatics: An inquiry into reference and communication. In *Critical Pragmatics: An Inquiry into Reference and Communication*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511994869>.
- Koyama, W. (2001). Reason, experience, and critical-historical pragmatics. *Journal of Pragmatics*. [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(00\)00070-9](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(00)00070-9).

- Kunjana Rahardi, R. (2020). Building critical awareness of corona virus-related news: Cyber-pragmatic study of COVID-19 hoaxes on social media. *International Journal of Advanced Science and Technology*.
- Ledin, P., & Machin, D. (2019). Doing critical discourse studies with multimodality: from metafunctions to materiality. *Critical Discourse Studies*, 16(5). <https://doi.org/10.1080/17405904.2018.1468789>.
- Leeuwen, van T. (2005). *Introducing Social Semiotics* (1st ed.). Routledge.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya (Edisi Revisi)*. Raja Grafindo Persada.
- Mey, J. L. (2002). Symbolic domination and postcolonial contestation: Resources and conditions. In *Journal of Pragmatics*. [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(02\)80003-0](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(02)80003-0).
- Midtgarden, T. (2012). Critical Pragmatism. *European Journal of Social Theory*. <https://doi.org/10.1177/1368431011432373>.
- Rahardi, K. (2011). Interpretasi Konteks Pragmatik dalam Pemelajaran Bahasa. *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 1(2).
- Rahardi, K. (2019). Pragmatic perspective on phatic functions and language dignity in a culture-based society. *Asia Proceedings of Social Sciences*. <https://doi.org/10.31580/apss.v4i1.554>.
- Rahardi, R. K. (2020). *Konteks dalam perspektif cyberpragmatics*. 2, 151–163.
- Rahardi, R. K. (2021). Lanskap Konteks Sosial-Sosietal dalam Pragmatik Berbasis Cybertexts Vaksinasi Covid-19 (Socio-Social Context Landscape in Cybertexts-Based Pragmatics Covid-19 Vaccination). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 236. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.8112>.
- Rahardi, R. K. (2022a). *Lanskap konteks eksternal virtual dalam pragmatik siber*. 1, 39–48.
- Rahardi, R. K. (2022b). Triadicities of Indonesian Phatic Functions. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(12), 2641–2650. <https://doi.org/10.17507/tpls.1212.22>.
- Rooij, R. van. (2004). Formal Pragmatics. Semantics, Pragmatics, Presupposition, and Focus. *Journal of Pragmatics*. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2004.04.009>.
- Salehuddin, K., Winskel, H., & Maros, M. (2011). The pragmatic functions of numeral classifiers in modern Malay written corpus. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 11(2), 137–153.
- Salzmann, Z., Duranti, A., & Goodwin, C. (1993). Rethinking Context: Language as an Interactive Phenomenon. *Language*. <https://doi.org/10.2307/416910>.
- Science, L., Company, P., Long, M. H., Canagarajah, S., Peterson, R. A., Nagel, J., Lu, S., Fine, G. A., Pavlenko, A., Eva Lam, W. S., Warriner, D. S., Poveda, D., Gonzalez, N., de Souza, L. M. T. M., McNamara, T., Iwasaki, S., Van Lier, Leo, Lemke, L., Modern, T., ... Backus, A. (2017). An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method. *Journal of Pragmatics*. [https://doi.org/10.1016/0346-251X\(88\)90022-X](https://doi.org/10.1016/0346-251X(88)90022-X).
- Stephenson, J. (2008). The Cultural Values Model: An integrated approach to values in landscapes. *Landscape and Urban Planning*. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2007.07.003>.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik* (1st ed.). Sanata Dharma University Press.
- Warami, H. (2020). Identity of Speech Community in Biak Numfor Papua: Anthropological Study Perspective. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*,

284–303. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v5i2.11195>.

Waugh, L. R., Catalano, T., Al Masaeed, K., Do, T. H., & Renigar, P. G. (2016). Critical discourse analysis: Definition, approaches, relation to pragmatics, critique, and trends. In *Perspectives in Pragmatics, Philosophy and Psychology*. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-12616-6\\_4](https://doi.org/10.1007/978-3-319-12616-6_4)